BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Etnis Bugis termasuk dalam etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan, pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan Makassar dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan.

Kedua kelompok suku Bugis dan Makassar ini pada hakekatnya merupakan suatu unit budaya, sebab itu apa yang berlaku dalam suku Bugis, berlaku pula pada suku Makassar. Bugis merupakan hasil akulturasi dari berbagai etnis, masyarakat Bugis menyebar keseluruh penjuru Indonesia, semua bermula dari kebiasaan masyarakat La Sattumpugi, masyarakat yang saat ini mendiami Kabupaten Wajo, yang menyebut dirinya dengan To Ugi atau yang berarti orang Bugis. Masyarakat Bugis pun membentuk beberapa kerajaan, yang terdiri dari kerajaan Bone, Luwu, Soppeng dan lainnya. Sedangkan Suku Sunda sendiri adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian pulau Jawa, dengan istilah *Tatar Pasundan* yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat. Suku Sunda

dikenal memiliki sifat ramah, sopan, riang dan besahaja, Suku Sunda juga adalah yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik secara sejajar dengan bahasa lain. Sunda merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk menamai dataran bagian wilayah Barat Laut wilayah India Timur, kata Sunda artinya bagus, baik, putih, cemerlang, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, Suku Sunda diyakini mempunyai watak atau karakter Kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Komunikasi merupakan kebutuhan dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh makhluk hidup, termasuk manusia. Berbagai kalangan manusia tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan sehari-hari, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Saat ini dalam suatu kota atau daerah, tidak hanya mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari daerah tersebut berhak menuntut ilmu di perguruan tinggi yang terdapat di kota tersebut. Begitu juga dengan kota Bandung, mahasiswa yang sedang menuntut ilmu tidak

hanya berasal dari tataran tanah Sunda tetapi juga berasal dari luar daerah. Salah satunya mahasiswa yang berasal dari Bugis yang spesifikasinya dari kota Makassar, mereka menuntut ilmu di beberapa universitas di kota Bandung.

Ketika manusia hidup dan tinggal di lingkungan yang sudah lama dan dikenal dengan baik maka mereka akan mudah beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Tetapi ketika manusia berpindah ke tempat yang baru dan masih asing, maka mereka harus beradaptasi dan mempelajari lingkungan baru tersebut agar mereka bisa bertahan dan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Ketika berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut maka manusia harus bisa menjalin komunikasi dengan orang lain yang berada di lingkungan tersebut.

Ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi.

> Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana, 2005:97).

Interaksi yang dilakukan dengan orang lain dan baru dikenal, maka salah satu cara yang sangat efektif untuk dilakukan adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi memungkinkan seseorang bisa diterima di lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Tetapi, berkomunikasi bukanlah

cara yang mudah untuk dilakukan ketika berada di lingkungan baru. Hal ini yang membuat kecemasan bagi seseorang yang berada di lingkungan baru tersebut.

Orang-orang yang berada di lingkungan baru akan merasakan tekanan ketika berusaha untuk berkomunikasi dengan orang baru dikenalnya karena berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal akan berbeda apabila berkomunikasi dengan orang sudah dikenal.

Bahasa adalah salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain baik itu dengan orang yang sudah dikenal ataupun orang yang belum di kenal sama sekali. Bahasa merupakan ungkapan perasaan untuk mewujudkan tingkah laku manusia baik itu secara lisan maupun tulisan sehingga orang bisa mendengar, mengerti dan merasakan apa yang disampaikan. Sehingga bahasa merupakan cara yang paling efektif untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara berkomunikasi agar bisa diterima di lingkungan baru dikenal.

Melalui perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh mahasiswa asal Makassar tentu akan membuat proses adaptasi dan kejutan budaya dengan ciri tersendiri. Tentu saja komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses adaptasi mereka. Budaya yang mereka bawa tentu akan mempengaruhi perilaku komunikasi mereka saat berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Ketika mahasiswa yang berasal dari Bugis menempuh pendidikan di kota Bandung, maka mereka akan tinggal di wilayah baru dan asing bagi mereka. Mereka diharuskan bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar bisa diterima keberadaannya di lingkungan baru tersebut. Sering berkomunikasi dengan orang-

orang sekitar maka akan membantu kita ketika berinteraksi dengan orang di sekitar. Komunikasi yang terjalin baik tentunya diharapkan oleh para mahasiswa pendatang khususnya dalam hal ini mahasiswa asal Bugis, dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa pendatang.

Menjalin komunikasi dengan lingkungan baru akan muncul perbedaan di antara mahasiswa Bugis dengan orang disekitarnya yang bukan berasal dari daerah Bugis. Dari cara berkomunikasi tersebut akan terlihat perbedaan yang mendasar mulai dari logat ataupun tata cara dalam pengucapan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia diisi dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya untuk membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan di antara mereka.

Mahasiswa pendatang yang berasal dari Bugis memiliki keunikan tersendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain baik mahasiswa yang berasal dari Bugis itu sendiri maupun mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Aksen yang mereka gunakan identik dengan “keras”, baik itu dari kata-katanya maupun dari intonasi suara dalam pengucapannya. Ketika berada di Kota Bandung yang identik dengan suku Sunda yang memiliki ciri khas lemah lembut maka akan menunjukan perbedaan yang lebih mendasar ketika mereka berbicara satu sama lain. Perbedaan yang mencolok tersebut akhirnya menimbulkan keanehan bagi orang lain yang berada di lingkungan mereka.

Mahasiswa Bugis yang menempuh pendidikan di salah satu universitas di Kota Bandung menggunakan aksen mereka ketika berkomunikasi dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya. Mereka tidak dengan mudah menghilangkan kebiasaan tersebut, kecuali pada kondisi dan situasi yang memaksa mereka untuk menghilangkan aksen berbicara mereka walaupun tidak sepenuhnya hilang.

Ketika berkomunikasi dengan teman sejawat atau pun sepermainan mereka masih menggunakan aksen asli mereka tetapi ketika bertemu dengan dosen maka hal itu akan dihilangkan untuk sementara. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang menjadi proses adaptasi mahasiswa asal Bugis di Kota Bandung terlebih pada saat berhadapan dengan lingkungan sekitar khususnya tempat tinggal yakni asramanya. Seperti pada mahasiswa asal Bugis yang berada di Asrama Lontara di Jalan Flores No.1, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.

Gaya komunikasi penghubung interaksi yang terjadi oleh setiap manusia, gaya komunikasi pada dasarnya alat perilaku pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Jika kedua hal tersebut dapat dikuasai dan dihayati, maka kita akan mudah melakukan interaksi dengan siapa pun dan dimana pun sebagai campuran komunikasi secara verbal dan non verbal yang digunakan untuk merefleksikan identitas kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain.

Ketika mulai berkomunikasi dengan orang lain, maka akan memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut posisi interaksi (*interaction position*) yaitu tempat atau titik awal dimana akan memulai komunikasi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan *RED* yang

merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan) dan *desires* (keinginan).

Kebutuhan adalah segala hal yang di perlukan dalam interaksi, dapat bersifat biologis, atau kebutuhan sosial dan kebutuhan berteman. Harapan adalah pola-pola yang diharapkan akan terjadi, jika tidak terlalu mengenal seseorang maka akan mengandalkan norma kesopanan dari situasi tertentu.

Gaya komunikasi adalah keseimbangan antara perilaku formal dan santai dalam percakapan, dan merupakan cara serta logat dari pada si komunikator pada saat proses menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan. Cara penyampaian pesan ini terkadang kita tanpa sadar mengeluarkan kebiasaan berkomunikasi pada saat menjumpai orang lain.

Gaya komunikasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan erat kaitannya dengan komunikasi yang mampu menghidupkan sebuah pembicaraan, dan selalu meminta untuk dihargai dengan cenderung membicarakan hal-hal yang penting saja yang termasuk dalam tipe gaya *Dramatic Style*, dan *Precise Style* seperti yang di ungkapkan Norton (dalam Liliweri, 2013:310).

Dalam komunikasi yang di lakukan oleh mahasiswa asal Sulawesi Selatan dengan masyarakat Sunda yang berada di Asrama Lontara dengan masyarakat suku Sunda, Lontara berasal dari kata pohon lontar yang memiliki filosofi kehidupan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa dimana ada pohon lontar tumbuh, maka disitu pernah ada orang Bugis yang menjadi pemimpin. Pohon lontar juga dikenal sebagai flora identitas Sulawesi Selatan dimana pohon tersebut dapat tumbuh dengan kokoh dan kuat.

Asrama Lontara merupakan asrama yang ditinggali oleh mahasiswa asal Bugis yang tengah berada di Kota Bandung. Asrama tersebut berada di lingkungan di Jalan Flores No.1 RT 03/RW 06 Kel. Citarum Kec. Bandung Wetan Kota Bandung, sehingga ada proses adaptasi tersendiri ketika mahasiswa harus bertempat tinggal di lingkungan tersebut.

Asrama Lontara setiap tahunnya selalu menerima penghuni baru yang bermaksud untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi kota Bandung. Tidak hanya dari kalangan mahasiswa saja, tetapi Asrama Lontara juga menerima kunjungan kerja, seminar, studi banding, dimana rombongan tersebut terdiri dari mahasiswa, dosen, bahkan pejabat dan pegawai pemerintah daerah Sulawesi Selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai mahasiswa yang berasal dari Bugis ketika berada di Kota Bandung khususnya Asrama Lontara, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hal tersebut dalam konteks gaya komunikasi. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka peneliti menarik judul **Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda Di Bandung (Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda di Jalan Flores No. 1 RT 03/RW 06 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan merinci dengan jelas dan tegas permasalahan yang ada menjadi sebuah rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan makro yang diajukan dalam penelitian ini adalah **"Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda di Jalan Flores No. 1 RT 03/RW 06 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung?
2. Bagaimana **hambatan komunikasi non verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis Suku Sunda di Bandung?
3. Bagaimana **memahami makna komunikasi** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung?
4. Bagaimana **hambatan komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung (Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Suku Sunda di Jalan Flores No.1 RT 03/RW 06 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung
2. Untuk mengetahui **hambatan komunikasi non verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung.
3. Untuk mengetahui **memahami makna komunikasi** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung.
4. Untuk mengetahui **hambatan komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan Ilmu Komunikasi serta memberikan gambaran yang lebih jelas dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya gaya komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna yaitu untuk :

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini merupakan aplikasi ilmu dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi mengenai gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan Suku Sunda di Jalan Flores No. 1 RT 03/ RW 06 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.

2. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dan acuan secara umum bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai

gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan lingkungan sekitarnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Bandung tentang gaya komunikasi mahasiswa asal Bugis di tengah masyarakat Sunda dan juga bagi mahasiswa Bugis yang akan menempuh studi di Kota Bandung dapat dengan mudah mengenal serta mempelajari nilai-nilai budaya Sunda serta dapat melestarikan kebudayaan sebagai jati diri bangsa.